
PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI MELALUI PELATIHAN PRODUKSI LULUR TRADISIONAL BERBASIS BAHAN ALAMI PADA WKRI PAROKI SANTO YUSUP BLITAR

Onny Priskila^{1)*}, Ega Reviara Vida Loka²⁾, Lilik Indrawati³⁾, Thyophoida W.S.Panjaitan⁴⁾, Desrina Yusi Irawati⁵⁾, Deograsias Yoseph⁶⁾, Robertus Adi Nugroho⁷⁾, Penta Paula Potifera⁸⁾

¹ *Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika*

Jl. Dr. Ir. H. Soekarno 201 (MERR) Surabaya

Email: ³⁾lilik.indrawati@ukdc.ac.id, ⁴⁾thyophoida.panjaitan@ukdc.ac.id,

⁶⁾deograsias.yoseph@ukdc.ac.id, ⁷⁾robertusadi@ukdc.ac.id,

⁸⁾penta.potifera@ukdc.ac.id

²⁻⁸ *Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika*

Jl. Dr. Ir. H. Soekarno 201 (MERR) Surabaya

Email: ¹⁾onny.priskila@ukdc.ac.id, ²⁾ega.loka@ukdc.ac.id, ⁵⁾desrina.yusi@ukdc.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi komunitas perempuan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota WKRI Paroki Santo Yusup Blitar dalam memproduksi lulur tradisional berbahan alami sebagai peluang usaha rumah tangga. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan mitra, sosialisasi program, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Bahan utama yang digunakan dalam pelatihan meliputi kunyit, temulawak, dan tepung beras yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai manfaat bahan alami, proses pembuatan lulur yang higienis, serta keterampilan dalam memproduksi lulur secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran peserta

terhadap potensi ekonomi produk lulur sebagai salah satu bentuk usaha sederhana berbasis rumah tangga. Dengan demikian, pelatihan produksi lulur tradisional tidak hanya memberikan manfaat pada aspek keterampilan praktis, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan penguatan kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

Kata kunci: *lulur tradisional, pemberdayaan masyarakat, bahan alami, kemandirian ekonomi.*

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan saat ini menjadi bagian penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga (Novitasari, 2021). Organisasi berbasis komunitas seperti WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) memiliki potensi besar dalam mengembangkan usaha mikro berbasis keterampilan rumah tangga. WKRI Paroki Santo Yusup Blitar merupakan komunitas perempuan dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar anggotanya adalah ibu rumah tangga yang belum memiliki usaha mandiri yang stabil. Padahal, wilayah Blitar memiliki potensi bahan alami seperti kunyit, temulawak, dan tepung beras yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku produk perawatan tubuh, salah satunya lulur tradisional. Saat ini, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan produksi, serta minimnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai proses pengolahan yang higienis, pengemasan produk, serta strategi pemasaran menjadi kendala utama dalam mengembangkan produk bernilai jual. Di sisi lain, tren penggunaan produk perawatan tubuh berbahan alami semakin meningkat, sehingga membuka peluang pasar yang cukup luas bagi produk lulur tradisional berbasis herbal.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi anggota WKRI Paroki Santo Yusup Blitar. Melalui pelatihan produksi lulur tradisional berbasis bahan alami, diharapkan peserta tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam pembuatan produk, tetapi juga pemahaman dasar mengenai kewirausahaan, pengemasan, dan pemasaran. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya usaha mikro berbasis rumah tangga yang berkelanjutan serta meningkatkan kontribusi perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga dan masyarakat sekitar.

Lulur tradisional berbahan alami memiliki peluang pasar yang cukup baik seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk herbal dan perawatan alami. Namun, permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan keterampilan produksi yang higienis dan standar, serta belum optimalnya pemanfaatan bahan lokal sebagai produk bernilai ekonomi (Ferdinan et al., 2025). Di sisi lain, tren penggunaan produk perawatan tubuh berbahan alami terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keamanan bahan kosmetik dan pentingnya perawatan kulit yang lebih ramah lingkungan. Produk tradisional seperti lulur memiliki nilai lebih karena tidak hanya berfungsi sebagai perawatan kecantikan, tetapi juga mengandung nilai budaya dan kearifan lokal yang telah lama dikenal di masyarakat Indonesia. Pemanfaatan bahan alami seperti kunyit, temulawak, dan tepung beras menjadi alternatif yang potensial untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomis, khususnya dalam skala usaha rumah tangga dan komunitas perempuan (Wijaya, 2024).

Pengembangan keterampilan produksi lulur pada kelompok masyarakat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal (Fikri & Wijayanti, 2024). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keterampilan produksi yang sederhana, mudah dipelajari, dan menggunakan bahan baku lokal akan lebih mudah diadopsi serta berpeluang lebih besar untuk berlanjut setelah program pengabdian selesai. Oleh karena itu, pelatihan produksi lulur tidak sekadar berorientasi pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan sebagai pintu masuk untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, meningkatkan produktivitas, dan mendorong kemandirian ekonomi keluarga (Junaid et al., 2024).

Selain aspek produksi, keberhasilan pengembangan usaha berbasis komunitas juga dipengaruhi oleh kemampuan peserta dalam memahami nilai ekonomis dari produk yang dihasilkan (Rahmawati et al., 2025). Produk yang baik tidak hanya ditentukan oleh kualitas bahan dan proses pembuatannya, tetapi juga oleh kemampuan kelompok dalam melihat potensi pasar, membangun kepercayaan diri, dan menjadikan produk sebagai bagian dari aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat

yang berfokus pada pelatihan produksi lulur menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan mitra, terutama dalam mengubah potensi lokal menjadi keterampilan produktif yang dapat mendukung kesejahteraan anggota komunitas.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada anggota WKRI Paroki Santo Yusup Blitar dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek utama kegiatan, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan praktik keterampilan. Fokus utama kegiatan adalah peningkatan kemampuan anggota dalam memproduksi lulur tradisional berbahan alami sebagai salah satu bentuk usaha rumahan yang berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan, komunikasi awal, dan diskusi bersama pengurus WKRI Paroki Santo Yusup Blitar. Pada tahap ini, tim pengabdian menggali informasi terkait kondisi anggota, potensi lokal yang tersedia, serta kebutuhan pelatihan yang relevan dengan upaya peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa anggota WKRI memiliki ketertarikan terhadap produk perawatan tubuh berbahan alami, namun belum memiliki keterampilan teknis yang memadai dalam proses produksi lulur yang higienis, aman, dan bernilai ekonomis.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan tahap sosialisasi program. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan (Telaumbanua et al., 2022). Tahap ini juga bertujuan untuk membangun komitmen dan partisipasi aktif peserta selama proses pelatihan berlangsung. Melalui sosialisasi, peserta memperoleh gambaran bahwa keterampilan produksi lulur tidak hanya bermanfaat untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi usaha skala rumah tangga.

Tahap inti kegiatan berupa pelatihan dan praktik langsung pembuatan lulur tradisional. Pada sesi ini, peserta diberikan materi mengenai jenis-jenis bahan alami yang digunakan dalam pembuatan lulur, seperti kunyit, temulawak, dan tepung beras, beserta manfaat masing-masing bahan bagi kesehatan dan perawatan kulit. Selanjutnya, tim pengabdian mendemonstrasikan tahapan pembuatan lulur mulai dari persiapan bahan, proses pencampuran, teknik pengolahan, hingga hasil akhir produk. Setelah itu, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung proses pembuatan lulur dengan pendampingan dari tim, sehingga peserta dapat memahami tahapan produksi secara lebih konkret dan aplikatif.



Gambar 1. Pelatihan pembuatan lulur

Selain pelatihan teknis, kegiatan ini juga disertai dengan pendampingan dalam aspek pengelolaan produk sederhana, seperti kebersihan proses produksi, cara penyimpanan, dan pemahaman dasar mengenai nilai ekonomis produk. Pendampingan ini bertujuan agar peserta tidak hanya mampu membuat lulur, tetapi juga memahami pentingnya kualitas produk apabila dikembangkan menjadi usaha. Dalam proses ini, peserta didorong untuk

aktif bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pengalaman mereka terkait pemanfaatan bahan alami di lingkungan sekitar.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan refleksi hasil pelatihan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, kemampuan peserta dalam mengikuti tahapan pembuatan lulur, serta diskusi umpan balik di akhir kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai bahan dan proses produksi lulur, kemampuan peserta mempraktikkan pembuatan lulur secara mandiri, serta tumbuhnya motivasi untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha sederhana. Melalui tahapan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan sesaat, tetapi juga mendorong keberlanjutan pemanfaatan keterampilan di tingkat komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada anggota WKRI Paroki Santo Yusup Blitar menunjukkan hasil yang positif, baik dari aspek partisipasi peserta, peningkatan keterampilan, maupun munculnya kesadaran akan potensi ekonomi dari produk berbahan alami. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 20 peserta yang terdiri atas anggota WKRI dan beberapa anggota komunitas paroki. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi praktik pembuatan lulur. Kondisi ini menunjukkan bahwa topik pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan minat mitra, khususnya dalam pengembangan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi maupun peluang usaha rumah tangga



Gambar 2. Foto Bersama WKRI Paroki Santo Yusup Blitar

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta tentang Bahan Alami dan Manfaatnya

Pada tahap awal pelatihan, peserta diberikan pemahaman mengenai bahan-bahan alami yang digunakan dalam pembuatan lulur, yaitu kunyit, temulawak, dan tepung beras. Sebagian besar peserta sebenarnya telah mengenal bahan-bahan tersebut sebagai rempah rumah tangga atau bahan jamu tradisional, namun belum memahami bahwa bahan tersebut dapat diolah menjadi produk perawatan tubuh yang bernilai guna dan bernilai jual.

Peningkatan pengetahuan ini menjadi penting karena salah satu hambatan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal bukan terletak pada ketersediaan bahan, tetapi pada keterbatasan pengetahuan dalam mengolah bahan tersebut menjadi produk yang lebih bernilai. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menambah wawasan peserta tentang pemanfaatan bahan alami, tetapi juga mengubah cara pandang peserta terhadap sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

2. Peningkatan Keterampilan Praktis dalam Produksi Lulur

Hasil yang paling nyata dari kegiatan ini terlihat pada kemampuan peserta dalam mempraktikkan pembuatan lulur secara langsung. Setelah menerima penjelasan dan demonstrasi dari tim pengabdian, peserta diberi kesempatan untuk melakukan proses pencampuran bahan, pengolahan, dan penyusunan formula sederhana hingga

menghasilkan lulur siap pakai. Setiap peserta memperoleh satu set bahan untuk praktik, sehingga seluruh peserta dapat terlibat secara aktif dan tidak hanya menjadi pengamat selama kegiatan berlangsung.

Melalui praktik langsung, peserta dapat memahami bahwa proses pembuatan lulur tergolong sederhana, dapat dilakukan dengan peralatan rumah tangga, dan tidak memerlukan teknologi yang rumit. Hal ini menjadi keunggulan penting dalam program pemberdayaan masyarakat, karena keterampilan yang diajarkan bersifat realistis untuk diterapkan secara mandiri di rumah. Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kebersihan selama proses produksi, ketepatan pencampuran bahan, dan cara menjaga kualitas hasil akhir produk.

Dari sisi pembelajaran metode praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan hanya penyampaian teori. Peserta tampak lebih mudah memahami materi ketika mereka terlibat secara langsung dalam proses pembuatan. Aktivitas praktik juga memunculkan interaksi yang aktif antarpeserta, seperti saling bertanya, membandingkan hasil racikan, dan berdiskusi mengenai kemungkinan modifikasi bahan. Situasi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang belajar kolektif berbasis pengalaman.

3. Tumbuhnya Kesadaran terhadap Potensi Ekonomi Produk Lulur

Selain aspek keterampilan teknis, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta bahwa lulur tradisional dapat dikembangkan sebagai produk usaha skala kecil. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta memandang lulur hanya sebagai produk perawatan pribadi yang dibuat untuk kebutuhan rumah tangga. Namun setelah pelatihan, peserta mulai melihat bahwa produk lulur memiliki peluang untuk dijual, terutama karena bahan bakunya mudah diperoleh, biaya produksinya relatif rendah, dan proses pembuatannya dapat dilakukan secara sederhana.

Kesadaran ini merupakan capaian penting dalam kegiatan pengabdian berbasis pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks usaha mikro, langkah awal yang paling

mendasar bukan langsung pada skala produksi besar, melainkan pada perubahan pola pikir bahwa keterampilan sederhana pun dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Bagi anggota komunitas seperti WKRI, keterampilan produksi lulur dapat menjadi pintu masuk untuk membangun aktivitas ekonomi produktif berbasis kelompok. Produk semacam ini memiliki daya tarik tersendiri, terutama apabila dikembangkan dengan kemasan dan identitas produk yang baik. Oleh karena itu, pelatihan ini dapat dipandang sebagai langkah awal dalam proses inkubasi usaha mikro berbasis produk herbal tradisional.

4. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Mitra

Hasil pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa program yang diberikan memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kondisi dan kebutuhan mitra. Anggota WKRI Paroki Santo Yusup Blitar sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang membutuhkan keterampilan produktif yang mudah diterapkan, tidak membutuhkan modal besar, dan dapat dilakukan dari rumah. Produksi lulur memenuhi karakteristik tersebut karena bahan baku tersedia secara lokal, proses pembuatan relatif sederhana, dan produk memiliki nilai fungsional yang dekat dengan kebutuhan masyarakat.

Kesesuaian antara program dan kebutuhan mitra merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program yang terlalu kompleks atau tidak sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi peserta sering kali sulit berlanjut setelah kegiatan selesai. Sebaliknya, pelatihan produksi lulur ini memiliki peluang lebih besar untuk diadopsi secara berkelanjutan karena sesuai dengan kapasitas, sumber daya, dan minat peserta.

Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal. Solusi yang diberikan tidak berasal dari teknologi yang sulit dijangkau, tetapi dari pengembangan potensi yang sebenarnya telah ada di lingkungan masyarakat. Pendekatan semacam ini lebih berpeluang menciptakan keberlanjutan karena masyarakat mampu, dan memiliki kontrol terhadap proses pengembangan usaha.

5. Tantangan dan Peluang Pengembangan Lanjutan

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan capaian yang positif, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pengembangan program selanjutnya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana keterampilan yang telah diperoleh dapat ditindaklanjuti menjadi aktivitas produksi yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam banyak kegiatan pengabdian, keterampilan yang diajarkan sering kali berhenti pada tahap pelatihan apabila tidak disertai dengan pendampingan lanjutan.

Oleh karena itu, peluang pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada pelatihan tambahan, seperti pengemasan produk, penentuan merek, strategi pemasaran sederhana, serta pencatatan keuangan usaha mikro. Dengan dukungan lanjutan tersebut, keterampilan produksi lulur yang telah dimiliki peserta akan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi usaha berbasis komunitas. Dalam jangka panjang, model pemberdayaan seperti ini dapat menjadi contoh pengembangan usaha kecil perempuan berbasis bahan alami lokal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan produksi lulur tradisional berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota WKRI Paroki Santo Yusup Blitar. Peserta mampu memproduksi lulur berbahan alami secara mandiri dan memiliki peluang untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga. Program ini berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat serta pemanfaatan potensi lokal secara optimal.

Saran

Saran kegiatan agar program serupa dilanjutkan melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan sehingga keterampilan produksi lulur yang telah diperoleh peserta dapat terus dikembangkan menjadi aktivitas produktif yang memberikan nilai ekonomi. Pendampingan lanjutan sebaiknya tidak hanya berfokus pada proses produksi, tetapi juga

mencakup aspek pengemasan, pelabelan, pemasaran sederhana, dan pengelolaan usaha agar produk lulur yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Katolik Darma Cendika atas dukungan pendanaan melalui hibah internal, serta WKRI Paroki Santo Yusup Blitar atas partisipasi aktif dalam kegiatan ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ferdinan, B. A., Priskila, O., Indrawati, L., Harefa, M. K., & Nirwan, K. C. (2025). PELATIHAN PEMBUATAN LULUR HERBAL UNTUK MEMBANGUN EKONOMI KREATIF DI KELURAHAN BENDUL MERISI, SURABAYA. *Abdimas Altruus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 38–43. <https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.10826>

Fikri, N., & Wijayanti, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Produk Lokal di Sukarara. *UNITY: Journal of Community Service*, 1(1), 20–24. <https://doi.org/10.70716/unity.v1i1.61>

Junaid, A., Auliyah, I., & Prasetianingrum, S. (2024). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Di Era Millenial Sebagai Pembentukan Kapabilitas Kemandirian Berusaha. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 306–311. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.600>

Novitasari, A. (2021). Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Ketahanan Perekonomian Keluarga. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 139–144. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.33>

Rahmawati, U., Afridhianika, A. N., Prihanto, P. H., Mulyadi, & Irwansyah, R. (2025). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9373–9381. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3323>

Telaumbanua, T., Hulu, F., & Laia, B. (2022). SOSIALISASI PROGRAM KERJA KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI DESA GOLADANO: *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 125–128. <https://doi.org/10.57094/haga.v1i2.712>

Wijaya, W. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Bagi Ibu Rumah Tangga. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(05), 237–243. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v2i05.434>